

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena penuaan penduduk menjadi isu demografi yang tengah dihadapi di seluruh dunia. Struktur penduduk dikatakan sebagai penduduk yang menua apabila jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas telah mencapai 10 persen atau lebih (Adioetomo & Pardede, 2018). Berdasarkan kriteria tersebut, Indonesia telah memasuki fase penuaan penduduk sejak tahun 2021 dengan jumlah penduduk tua mencapai 10,31%. Menurut data Badan Pusat Statistik, (2025), populasi penduduk tua telah mencapai 11,93% dan akan terus meningkat hingga tahun 2050. Perubahan demografi ini memberikan tantangan besar. Secara alamiah, lansia akan mengalami penurunan fungsi fisik dan sosial. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dan menimbulkan tantangan dalam pemenuhan kualitas kesejahteraannya.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang turut mengalami fenomena penuaan penduduk. Terdapat 144.000 jiwa atau sekitar 13,30 persen dari total populasi di Kabupaten Semarang telah berusia 60 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2025). Selain itu, peningkatan jumlah lansia juga diikuti dengan rasio ketergantungan terhadap penduduk produktif. Pada tahun yang sama tercatat 13,89% lansia bergantung, artinya setiap 100 orang penduduk produktif harus menanggung 14 orang lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya lingkungan yang mampu mendukung kemandirian lansia, bukan sekadar menjadi beban bagi penduduk usia produktif, melainkan dapat menjalani masa tua dengan kualitas hidup dan kesejahteraan yang optimal.

Hingga saat ini, salah satu upaya pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi perubahan demografi ini ialah melalui pengadaan panti werdha. Panti werdha merupakan salah satu pelayanan sosial yang diperuntukkan bagi lansia, digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus penyedia layanan perawatan. Berdasarkan data di lapangan, Kabupaten Semarang hanya memiliki 5 panti werdha, dengan rata rata menampung 60 lansia, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah populasi yang ada (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020). Selain itu, umumnya panti werdha didesain terpisah dari kehidupan masyarakat dan menimbulkan adanya segregasi sosial. Lansia yang tinggal di panti werdha mengalami kesepian dan 60% lansia mengalami gejala depresi, serta dapat meningkatkan

risiko kematian (Holt-Lunstad et al., 2015; Puspadewi & Rekawati, 2017). Fenomena kesepian ini terjadi karena berkurangnya aktivitas mengasuh anak, aktivitas di luar rumah, maupun kehidupan bersosialisasi dengan teman dan kerabat. Terbatasnya interaksi sosial dapat mengurangi kesejahteraan lansia yang mana berimplikasi pada kemandirian mereka (Hagestad & Uhlenberg, 2006). Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan dengan penghuni Wisma Lansia Harapan Asri (2025), ditemukan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha juga mengalami kehilangan jati diri mereka. Lansia memerlukan hunian yang tidak hanya sebagai tempat tinggal dan perawatan, melainkan sebagai wadah yang mendukung aktivitas dan interaksi dengan masyarakat.

Untuk merespons kebutuhan hunian yang tidak mengisolasi lansia, integrasi fungsi hunian lansia dengan pendekatan community center dapat menjadi solusi. Community center merupakan wadah untuk melakukan interaksi sosial. Fasilitas ini dapat mengakomodasi berbagai aktivitas sosial, budaya, pendidikan, dan rekreasi sesuai kebutuhan komunitas (Rethinking The Future, 2022). Menurut Giraudeau & Bailly (2019), kegiatan komunitas dapat mendukung lansia dalam meningkatkan kesejahteraan, psikologis, kesehatan fisik, serta fungsi kognitif. Sejalan dengan hal itu, pedoman Age-friendly Cities dari World Health Organization (2007) menegaskan lingkungan fisik dan sosial memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan lansia. Untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif dan aman bagi lansia dapat dicapai melalui pendekatan Universal Design.

Universal Design merupakan pendekatan yang digunakan untuk menciptakan lingkungan yang dapat digunakan oleh seluruh pengguna, tanpa perlu beradaptasi atau desain khusus (Mace, 1998). Pendekatan ini diimplementasikan dalam kebutuhan ruang gerak pengguna, dimensi peralatan, dan pengaturan sirkulasi (Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jakarta, 2024). Jika suatu lingkungan mudah diakses, nyaman, dan menyenangkan untuk digunakan, semua orang akan dapat memanfaatkannya, termasuk lansia (Preiser & Ostroff, 2002). Oleh karena itu, untuk merespons kebutuhan fasilitas inklusif dan mencegah adanya segregasi sosial, diperlukan perancangan hunian lansia yang terintegrasi dengan community center melalui pendekatan Universal Design. Melalui integrasi tersebut, diharapkan tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan dapat memfasilitasi lansia agar tetap aktif, mandiri terhindar dari depresi, dan memiliki kualitas kesejahteraan hidup yang optimal di hari tua.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Merancang hunian lansia yang terintegrasi dengan community center melalui pendekatan Universal Design di Kabupaten Semarang, guna mewujudkan lingkungan binaan yang inklusif, mudah diakses, dan adaptif terhadap kebutuhan fisik, psikologis, serta sosial lansia, sekaligus menciptakan ruang komunal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lintas usia tanpa menimbulkan segregasi usia.

1.2.2 Sasaran

1. Merumuskan program hunian lansia dan community center yang responsif terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga mampu mendukung kemandirian lansia sekaligus membuka peluang interaksi sosial lintas usia.
2. Menerapkan prinsip Universal Design tata massa, sirkulasi, dan arsitektural, guna mewujudkan lingkungan binaan yang aman, nyaman, mudah digunakan, dan adaptif bagi seluruh kelompok usia.
3. Mewujudkan integrasi spasial antara hunian lansia dan community center melalui pengaturan zonasi dan ruang komunal, sehingga tercipta ruang pertemuan yang inklusif tanpa menimbulkan segregasi usia.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Manfaat subjektif dari perancangan hunian lansia dengan community center di Kabupaten Semarang adalah sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan pendidikan program studi Arsitektur. Selain itu, melatih kemampuan analisis dan sintesis dalam memecahkan masalah arsitektural di lapangan.

1.3.2 Objektif

Manfaat objektif dari perancangan hunian lansia dengan community center di Kabupaten Semarang adalah memperluas pemikiran, usulan desain, dan referensi konseptual dalam upaya merespons fenomena demografi penuaan penduduk melalui penyediaan fasilitas hunian yang terintegrasi dengan fasilitas publik yang inklusif.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Substansial

Ruang lingkup substansial dari perancangan ini difokuskan pada fasilitas hunian yang terintegrasi dengan community center menggunakan konsep universal design. Perancangan hunian ini secara spesifik diperuntukkan bagi lansia mandiri hingga semi-mandiri, serta community center dapat digunakan oleh semua kalangan, termasuk warga sekitar.

1.4.2 Spasial

Ruang lingkup spasial dari perancangan ini dibatasi pada wilayah administratif Kabupaten Semarang, dengan kriteria lahan perancangan relatif datar ($\leq 5\%$) dan memiliki aksesibilitas yang memadai.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan memaparkan kondisi faktual di lapangan, dengan menggunakan metode studi literatur, data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, laporan statistik, dan observasi lapangan.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan dengan mengumpulkan data visual yang diperlukan sebagai landasan perancangan. Dokumen meliputi data kependudukan, kebijakan dan regulasi, dokumen rencana tata ruang, serta data visual dan peta lokasi perancangan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan beberapa preseden yang memiliki kesamaan fungsi dan tema, khususnya hunian lansia dan community center. Metode ini bertujuan untuk membandingkan, menganalisis kelebihan dan kekurangan rancangan eksisting, dan mengambil strategi yang relevan untuk perancangan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam perancangan ini disusun untuk memberikan alur penulisan yang sistematis dan mudah dipahami, dengan pembagian bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang perancangan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup pembahasan, metode perancangan, serta sistematika pembahasan sebagai kerangka awal penelitian dan perancangan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas landasan teori dan konsep yang berkaitan dengan lansia, hunian lansia, community center, serta pendekatan Universal Design. Selain itu, bab ini memuat studi preseden, penelitian terdahulu, serta regulasi dan kebijakan yang relevan sebagai dasar konseptual dan normatif dalam perancangan.

Bab III Tinjauan Lokasi

Bab ini menguraikan gambaran umum kondisi dan karakteristik lokasi perancangan di Kabupaten Semarang. Pembahasan meliputi tinjauan umum wilayah, kondisi geografis, topografi, klimatologi, aksesibilitas, potensi dan kendala tapak, serta kebijakan tata ruang dan peraturan bangunan yang berlaku sebagai dasar analisis konteks perancangan.

Bab IV Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Proyek

Bab ini membahas mengenai acuan dan standar yang digunakan untuk program perencanaan dan perancangan. Pembahasan meliputi pendekatan fungsional, kontekstual arsitektural, aspek kinerja, serta aspek teknis.

Bab V Program Perencanaan dan Perancangan Proyek

Bab ini memuat hasil perumusan program perencanaan dan perancangan yang meliputi program ruang, program tapak, serta program bangunan yang akan diterapkan.

1.7 Alur Pikir

